

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Taman Nasional

Taman Nasional adalah Kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Taman Nasional merupakan salah satu kawasan konservasi yang mengandung aspek pelestarian dan aspek pemanfaatan sehingga kawasan ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ekowisata dan minat khusus. Kedua bentuk pariwisata tersebut yaitu ekowisata dan minat khusus, sangat prospektif dalam penyelamatan ekosistem hutan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 tahun 2011).

Dalam kawasan taman nasional sekurang-kurangnya terdapat tiga zona yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 68 tahun 1998, yaitu:

1. Zona Inti

Kriteria dalam penetapan zona inti adalah bagian taman nasional yang mempunyai keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, mewakili formasi biota tertentu dan atau unit-unit penyusunnya yang merupakan ciri khas ekosistem dalam kawasan taman nasional yang kondisi fisiknya masih asli dan belum diganggu oleh manusia, mempunyai kondisi alam, baik biota maupun

fisiknya yang masih asli dan tidak atau belum diganggu manusia, mempunyai luasan yang cukup dan bentuk tertentu yang cukup untuk menjamin kelangsungan hidup jenis-jenis tertentu untuk menunjang pengelolaan yang efektif dan menjamin berlangsungnya proses ekologis secara alami, mempunyai ciri khas potensinya dan dapat merupakan contoh yang keberadaannya memerlukan upaya konservasi, mempunyai komunitas tumbuhan dan atau satwa liar beserta ekosistemnya yang langka yang keberadaannya terancam punah, merupakan habitat satwa dan atau tumbuhan tertentu yang prioritas dan khas/endemik dan merupakan tempat aktivitas satwa *migran*.

Sesuai dengan kriteria yang telah dijelaskan di atas, maka zona ini memiliki fungsi untuk perlindungan ekosistem, pengawetan flora dan fauna khas beserta habitatnya yang peka terhadap gangguan dan perubahan, sumber plasma nutfah dari jenis tumbuhan dan satwa liar, untuk kepentingan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budidaya.

2. Zona Rimba

Kriteria dalam penetapan zona rimba adalah kawasan yang merupakan habitat atau daerah jelajah untuk melindungi dan mendukung upaya perkembangbiakan dari jenis satwa liar, memiliki ekosistem dan atau keanekaragaman jenis yang mampu menyangga pelestarian zona inti dan zona pemanfaatan serta merupakan tempat kehidupan bagi jenis satwa migran. Sedangkan fungsi dari zona ini adalah untuk kegiatan pengawetan dan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan alam bagi kepentingan penelitian, pendidikan konservasi, wisata terbatas, habitat satwa migran dan menunjang budidaya serta mendukung zona inti.

3. Zona Pemanfaatan

Kriteria dalam penetapan zona pemanfaatan adalah mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau berupa formasi ekosistem tertentu serta formasi geologinya yang indah dan unik, mempunyai luasan yang cukup untuk menjamin kelestarian potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam, kondisi lingkungan yang mendukung pemanfaatan jasa lingkungan, pengembangan pariwisata alam, penelitian dan pendidikan, merupakan wilayah yang memungkinkan dibangunnya sarana prasarana bagi kegiatan pemanfaatan jasa lingkungan, pariwisata alam, rekreasi, penelitian dan pendidikan dan tidak berbatasan langsung dengan zona inti. Sedangkan fungsi dari zona ini adalah untuk pengembangan pariwisata alam dan rekreasi, jasa lingkungan, pendidikan, penelitian dan pengembangan yang menunjang pemanfaatan dan kegiatan penunjang budidaya.

B. Pusat Konservasi Gajah (PKG)

Tahun 1980-an keberadaan gajah sudah menjadi permasalahan dimata masyarakat dan pihak-pihak terkait baik swasta maupun pemerintah terutama adanya konflik antara satwa dan manusia. Untuk mengurangi terjadinya konflik tersebut, maka didirikan Pusat Latihan Gajah pada tanggal 27 Agustus 1985 dengan lokasi di dalam kawasan Taman Nasional Way Kambas. Pada awalnya didirikannya Pusat Latihan Gajah ini diutamakan untuk melatih gajah-gajah hasil tangkapan sampai bisa dikendalikan dimana gajah-gajah hasil latihan tersebut dapat digunakan untuk menanggulangi gangguan gajah berikutnya.

Dengan berkembangnya pengelolaan PLG saat ini, para wisatawan yang ingin melihat aktifitas gajah sudah sangat mudah untuk mengunjunginya. Sebagai salah satu tempat tujuan wisata, PLG perlu ditunjang dengan keterampilan gajah yang menandai, kesehatan dan nutrisi gajah, sarana dan prasarana yang memadai, serta pelayanan yang prima. Seiring perkembangan pengelolaan yang dilakukan, PLG ditingkatkan pengelolaannya menjadi Pusat Konservasi Gajah (PKG) dengan pengembangan beberapa kegiatan seperti : unit kesehatan dan nutrisi gajah, *unit breeding*, pembinaan mahout (Perawat Gajah), penataan dan pengembangan sarpras penunjang, pengembangan paket pendidikan, dan pengembangan paket-paket wisata.

Pusat Latihan Gajah dengan gajah-gajah terlatih terdiri dari gajah tangkap, latih, atraksi, kerja, dan kebutuhan lainnya. Pemanfaatan gajah antara lain:

- Membantu penanganan konflik satwa dan manusia.
- Patroli keamanan
- Penyelamatan Satwa
- Alat transportasi dalam mendukung pengendalian kebakaran hutan ,
- Kegiatan wisata / atraksi, seperti : wisata alam (*Jungle tracking/ safari*), rnenunggang gajah, naik kereta gajah, dan lain-lain (BTNWK, 2011).

C. Wisatawan

Dalam Undang-Undang Kepariwisata Nomor 9 tahun 2000, wisatawan didefinisikan sebagai orang yang melakukan wisata. Jadi menurut pengertian ini, “semua orang yang melakukan perjalanan wisata disebut “wisatawan” apapun tujuannya yang penting perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk

mencari nafkah ditempat yang dikunjungi.” Menurut IUOTO (*International Union of Official Travel Organization*) dalam Darmardjanti (2001), kata *tourist* atau wisatwan haruslah diartikan sebagai :

1. Orang yang bepergian untuk bersenang-senang (*pleasure*), untuk kepentingan keluarga, kesehatan dan lain sebagainya.
2. Orang-orang yang bepergian untuk kepentingan usaha.
3. Orang-orang yang datang dalam rangka perjalanan wisata walaupun mereka singgah kurang dari 24 jam.

Dalam rangka pengembangan dan pembinaan kepariwisataan di Indonesia pemerintah telah pula merumuskan batasan tentang wisatawan, seperti yang dituangkan dalam INPRES NO 9 Tahun 1969 bahwa wisatawan adalah setiap orang yang berpergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungannya itu. Menurut (Yoeti, 1987) dalam (Fitriani Y, 2008) ciri seseorang yang dapat disebut wisatawan adalah :

- a. Perjalanan dilakukan lebih dari 24 jam
- b. Perjalanan itu dilakukannya hanya untuk sementara waktu
- c. Orang yang melakukannya tidak mencari nafkah dari tempat atau negara yang dikunjunginya.

D. Kepuasan Pengunjung

Kotler (2001), menandakan bahwa kepuasan konsumen adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (atau hasil) yang ia rasakan dibandingkan dengan harapannya. Bila kinerja melebihi harapan mereka akan merasa puas dan sebaliknya bila kinerja tidak sesuai harapan maka akan kecewa.

Sedangkan, kinerja yang dirasakan adalah daya tanggap pelanggan terhadap apa yang diterima setelah mengkonsumsi produk yang dibeli. Secara definitif dapat dikatakan bahwa kepuasan konsumen (Swastha, 2000) adalah : “Suatu dorongan keinginan individu yang diarahkan pada tujuan untuk memperoleh kepuasan. Dalam hal ini kita perlu mengetahui bahwa suatu keinginan itu harus diciptakan atau didorong sebelum memenuhi motif. Sumber yang mendorong terciptanya suatu keinginan dapat berbeda dari diri orang itu sendiri atau berada pada lingkungannya.

Baehaqie (2003) melakukan penelitian mengenai analisis tingkat kepuasan pengunjung obek agrowisata Taman Buah Mekarsari, Cileungsi , Bogor. Dari analisis tersebut diperoleh bahwa karakteristik pengunjung Taman Buah Mekarsari sebagian besar terdiri dari pria, dilihat dari pekerjaan kebanyakan responden merupakan pelajar ataupun mahasiswa. Objek/atraksi yang banyak dikunjungi adalah wisata keliling kebun, sedangkan wahana/objek yang diharapkan pengunjung adalah kolam renang. Dari analisis thurstone diperoleh atribut yang dipentingksn pengunjung berturut-turut adalah kenyamanan, keamanan, kebersihan, fasilitas penunjang dan koleksi tanaman.

E. Ekowisata

Menurut Boo (1990) mendefinisikan ekowisata adalah perjalanan ke kawasan alam yang relatif masih asli, tidak tercemar, dengan minat khusus mempelajari, mengagumi, menikmati pemandangan tumbuhan, air, satwa liar dan manifest budaya. Indonesian *Ecotourism Network* (2003) berpendapat ditinjau dari segi pengelolaannya, ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan

wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan/atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam, yang secara ekonomi berkelanjutan, dan mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Secara konseptual ekowisata menekankan tiga prinsip dasar, yaitu :

- a. Prinsip konservasi, pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi dan/atau berkontribusi untuk memperbaiki sumberdaya alam.
- b. Prinsip partisipasi masyarakat, pengembangan ekowisata harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai social budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat di sekitar kawasan.
- c. Prinsip ekonomi, pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat, khususnya masyarakat setempat, dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (balanced development) antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak.

Dalam penerapan ekowisata dapat mencerminkan dua prinsip :

- a. Prinsip edukasi, pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau prilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggungjawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya.
- b. Prinsip wisata, pengembangan ekowisata harus dapat memberikan kepuasan

dan memberikan pengalaman yang orisinal kepada pengunjung, serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan

Metode kontingensi mempercayakan diri pada survei langsung kesediaan konsumen untuk membayar atau kesediaan konsumen untuk memilih sejumlah barang dan jasa. Survei dilakukan dengan mewawancarai secara perorangan masing-masing pengunjung dewasa yang berkunjung ke daerah rekreasi tersebut.

Pertanyaan yang diajukan meliputi tujuan kunjungan, lama kunjungan, besarnya keluarga, jangkauan penghasilan keluarga, pekerjaan, alamat dan berbagai variabel sosial ekonomi lainnya (Brookshire, Ives, dan Schulze 1976 dalam Hufschmidt, 1987). Maka variabel sosial ekonomi yang diduga dapat mempengaruhi frekuensi kunjungan adalah:

a. Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan hal penting yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi seperti halnya melakukan rekreasi maka memerlukan uang yang diperoleh dari pendapatan. Teori ekonomi mengatakan, dimana semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula konsumsinya. Jadi apabila seseorang tingkat pendapatannya tinggi maka mereka cenderung akan meningkatkan rata-rata frekuensi kunjungannya ke tempat rekreasi. Responden yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan mereka memiliki kesempatan rekreasi yang lebih tinggi dari pada responden yang berpendapatan rendah.

b. Biaya Perjalanan

Biaya perjalanan dapat diartikan sebagai biaya yang seluruhnya dikeluarkan oleh setiap pengunjung dalam satu kali melakukan kegiatan rekreasi. Biaya perjalanan meliputi biaya transportasi, biaya dokumentasi, biaya konsumsi, biaya parkir dan biaya lainnya tanpa biaya tiket masuk lokasi rekreasi. Nilai koefisien regresi peubah biaya perjalanan diharapkan bertanda negatif hal ini sesuai dengan teori ekonomi, dimana jika harga semakin meningkat maka konsumen akan mengurangi jumlah barang yang dikonsumsinya, yang artinya semakin besar biaya perjalanan maka akan mengurangi peluang rata-rata kunjungan setiap individu ke lokasi rekreasi. Biaya perjalanan yang rendah memungkinkan pengunjung untuk meningkatkan jumlah kunjungan pada periode basis.

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan menunjukkan tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh seseorang. Pendidikan adalah program yang disediakan sebagai persiapan sebelum memasuki pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pemikiran, wawasan serta pandangannya akan semakin luas sehingga dapat berfikir lebih baik dan lebih cepat. Pendidikan yang semakin tinggi juga akan meningkatkan kesempatan untuk memilih dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga pendapatan yang diperoleh pun akan semakin besar. Dengan pendapatan yang lebih besar maka kebutuhan untuk rekreasi pun akan besar sehingga hal ini cenderung akan meningkatkan rata-rata frekuensi kunjungan seseorang ke tempat rekreasi pada periode basis.

d. Jenis Kelamin

Tempat rekreasi merupakan tempat umum yang dapat dimanfaatkan oleh semua orang baik dari anak-anak sampai dewasa bahkan para manula. Objek wisata merupakan tempat umum yang tidak didominasi oleh golongan tertentu, tidak didominasi oleh laki-laki maupun perempuan. Pengunjung berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan bisa datang kapan saja dan tidak dibatasi.

e. Jarak Tempat Tinggal

Jarak tempat tinggal pengunjung ke tempat rekreasi dihitung dalam satuan KM. Semakin jauh jarak yang harus dilalui oleh seseorang ke tempat rekreasi maka akan semakin besar juga biaya perjalanan yang harus dikeluarkan. Jadi seseorang yang mempunyai jarak lebih dekat, cenderung akan meningkatkan rata-rata frekuensi kunjungannya ketempat tersebut. Sehingga antara jarak tempat tinggal dengan frekuensi kunjungan berpengaruh negatif.

f. Lama Mengetahui Keberadaan Taman Wisata

Taman Wisata di promosikan tentang keberadaan agrowisata ini dilakukan oleh pihak pengelola dengan berbagai cara diberbagai media dengan tujuan untuk menarik minat para pengujung. Semakin lama seseorang mengetahui keberadaan Taman Wisata maka akan meningkatkan mereka untuk berkunjung sehingga akan meningkatkan frekuensi kunjungannya selama periode basis.

g. Waktu Tempuh

Waktu Tempuh berhubungan erat dengan jarak tempat tinggal dengan tempat rekreasi. Berapa lama waktu yang harus ditempuh seseorang dari tempat tinggal mereka ke tempat rekreasi tergantung dari bagus tidaknya kondisi jalan yang

mereka lalui, kendaraan yang mereka pakai dan situasi di jalan apakah sering terkena macet atau tidak. Semakin lama waktu yang harus ditempuh seseorang untuk mencapai salah satu tempat rekreasi maka dia cenderung akan memilih tempat rekreasi yang lebih dekat dengan waktu tempuh yang lebih sebentar dengan biaya perjalanan yang lebih rendah. Sehingga semakin lama waktu yang harus ditempuh maka akan menurunkan rata-rata frekuensi kunjungan seseorang ke tempat rekreasi selama periode basis.

h. Jumlah Rombongan

Jumlah rombongan berhubungan erat dengan tingkat pengeluaran/biaya perjalanan yang harus dikeluarkan. Semakin banyak jumlah rombongan yang ikut maka akan meningkatkan biaya perjalanan yang harus dikeluarkan, hal ini menyebabkan jumlah rombongan dengan frekuensi kunjungan seseorang berpengaruh negatif.

i. Waktu yang Dhabiskan di Lokasi

Berbagai sarana dan prasarana serta fasilitas yang lengkap yang disediakan oleh pihak pengelola suatu tempat rekreasi akan membuat para pengunjung merasa nyaman dan betah berlama-lama berada di lokasi tersebut. Semakin lama pengunjung berada di lokasi wisata hal ini mencerminkan bahwa mereka betah berada di tempat tersebut dan cenderung akan kembali lagi di kemudian hari. Jadi semakin lama waktu yang dihabiskan di lokasi maka akan meningkatkan rata-rata frekuensi kunjungan seseorang ke tempat rekreasi selama periode basis.